

Pengakuan Bahwa Aksi Kelompok-Sendiri Bisa Mengancam Kelompok-Lain (*Acknowledgements of Threatening Ingroup Actions*) dan Perannya dalam Meredam Ekstremisme (*Extremism*) dan Radikalisme Kekerasan (*Violent Radicalism*)

*Ali Mashuri*¹, *Esti Zaduqisti*², *Sukma Nurmala*³

^{1,3} Jurusan Psikologi Universitas Brawijaya Malang; Gedung A FISIP UB Lantai 4, Jl. Veteran Malang, Kota Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

² Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Pekalongan; Jalan Kusuma Bangsa No. 9, Kota Pekalongan, 51141, Jawa Tengah, Indonesia

e-mail: ¹alimashuri76@ub.ac.id, ²esti.zaduqisti@iainpekalongan.ac.id, ³sukmanurmala@ub.ac.id

Abstract. *The present work aimed to examine the psychological mechanism by which an openness to accept ingroup actions that can threaten the existence of outgroups, which is referred to as acknowledgments of threatening ingroup actions, plays a role in tackling extremism and violent radicalism in the name of Islam in Indonesia. A correlational survey among a sample of 404 Muslim students from various universities in Indonesia in the present work revealed that acknowledgments of threatening ingroup actions contributed to the reduction of Muslims' extremism and violent radicalism because of the role the concept had in increasing Muslims' critical attitudes towards their group's wrongdoings inflicted upon non-Muslims. These critical attitudes took shape via an acceptance of ingroup wrongdoings, ingroup responsibility, and feelings of anger against ingroup actions. These empirical findings imply that acknowledgments of threatening ingroup actions may facilitate Muslim reconciliatory cognitions and emotions, which in turn attenuate Muslims' violent extremism and radicalism in their relationships with non-Muslims. The theoretical and practical implications of these empirical findings are elaborated in the discussion section, which also spotlights a number of shortcomings in the present work.*

Keywords: *Acknowledgements of threatening ingroup actions, ingroup responsibility, anger against ingroup actions, extremism, violent radicalism*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji mekanisme psikologis mengapa keterbukaan untuk mengakui tindakan kelompok-sendiri (*ingroup*) yang bisa mengancam eksistensi kelompok-lain (*outgroup*), yang disingkat dengan istilah *acknowledgements of threatening ingroup actions*, berperan dalam meredam permasalahan esktrisme (*extremism*) dan radikalisme kekerasan (*violent radicalism*) yang mengatasnamakan Islam di Indonesia. Survei korelasional yang melibatkan 404 mahasiswa Muslim dari berbagai universitas di Indonesia dalam penelitian ini menemukan bahwa *acknowledgements of threatening ingroup actions* berkontribusi menangkal esktrisme dan radikalisme kekerasan karena perannya dalam meningkatkan sikap kritis terhadap kelompok-sendiri atas pelanggaran terhadap kelompok lain (*ingroup wrongdoings*). Sikap kritis ini mencakup penerimaan atas pelanggaran terhadap kelompok-lain (*acceptance of ingroup wrongdoings*), tanggungjawab atas pelanggaran terhadap kelompok-lain (*ingroup responsibility*), dan amarah atas aksi pelanggaran tersebut (*anger against ingroup actions*). Temuan-temuan empiris ini mengimplikasikan bahwa *acknowledgements of threatening ingroup actions* memfasilitasi kognisi dan emosi rekonsiliatif Muslim, yang selanjutnya berperan dalam meredam esktrisme dan radikalisme kekerasan dalam hubungan mereka dengan non-Muslim. Implikasi teoretis dan

praktis dari temuan-temuan empiris ini dielaborasi dalam bagian diskusi, yang juga menyoroiti sejumlah kelemahan atau kekurangan dalam penelitian ini.

Kata kunci. *Acknowledgements of threatening ingroup actions, ingroup responsibility, anger against ingroup actions*, ekstremisme, radikalisme kekerasan

Dari segi agama, Indonesia adalah negara plural. Selain Islam, negara mengakui secara formal eksistensi lima agama lain, yaitu Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha, Hindu, dan Konfusianisme (Parker, 2017). Ironisnya, sejumlah aksi terorisme yang mengatasnamakan Islam di Indonesia berpotensi mengancam eksistensi agama-agama lain, mulai dari bom Bali di tahun 2002 (Tan, 2003) sampai dengan tragedi bom bunuh-diri di Surabaya tahun 2018 yang menysasar gereja (Schulze, 2018). Terorisme adalah masalah nasional yang secara serius bisa mengancam kelangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang didirikan atas dasar pengakuan terhadap pluralisme beragama. Menemukan solusi yang efektif untuk meredam terorisme dengan demikian merupakan langkah penelitian dan terapan sosial yang sangat penting dan relevan di Indonesia. Diarahkan pada urgensi dan relevansi ini, penelitian ini bertujuan untuk menguji peran pengakuan bahwa aksi Muslim bisa mengancam eksistensi non-Muslim di Indonesia (*acknowledgements of threatening ingroup actions*) dalam meredam

ekstremisme dan radikalisme kekerasan Muslim terhadap non-Muslim.

Radikalisme agama dan terorisme secara empiris tidak terkait secara langsung. Seorang teroris kemungkinan besar adalah seorang radikal. Meskipun demikian, tidak semua orang radikal otomatis adalah seorang teroris (Sugiono, 2011). Terlepas dari argumentasi ini, terdapat kesepakatan akademis bahwa radikalisme adalah pemicu terbesar dibandingkan dengan faktor-faktor lain dalam memantik terorisme (Lombardi dkk., 2014). Radikalisme, selain itu, adalah kenyataan sosial yang secara faktual tidak hanya terkait dengan agama, tetapi juga dengan aspek-aspek sosial-politik lain di luar isu agama seperti separatisme dan aliran ideologi politik kanan maupun kiri (Doosje, Moghaddam, Kruglanski, de Wolf, Mann, & Feddes, 2016). Dalam domain agama sekalipun, radikalisme juga bukan monopoli Islam semata karena agama-agama arus utama lainnya seperti Kristen, Hindu, dan Buddha bisa terpapar oleh radikalisme. Meskipun demikian, akhir-akhir ini radikalisme Islam menjadi sorotan. Penyebabnya adalah aksi sejumlah kelompok atau organisasi radikal dan aksi

terorisme mereka seperti Al Qaeda, Boko Haram, dan ISIS (Raineri, & Martini, 2017).

Di Indonesia sendiri, secara historis, radikalisme Islam bergolak di awal pendirian Republik Indonesia melalui aspirasi oleh sebagian Muslim untuk menjadikan Indonesia sebagai Negara Islam. Tuntutan ini diperjuangkan oleh gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia pada tahun 1940 sampai dengan pertengahan 1960 (DII/TII; Azra, 2005). Secara konklusif, bibit-bibit radikalisme Islam di Indonesia dengan demikian bersumber dari tuntutan sebagian Muslim di negeri ini untuk menggantikan Pancasila dengan ideologi Islam (Azra, 2005). Meskipun gerakan-gerakan tersebut bisa diredam, saat ini pemerintah dan masyarakat Indonesia masih menghadapi ancaman dari sejumlah kelompok atau organisasi teroris yang masih aktif melancarkan aksi-aksi berbahaya mereka seperti Jamaah Ansharut Daulah (JAD) dan Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) mereka (Arianti, 2019).

Di Indonesia, sebagai respon terhadap *trend* aksi radikalisme dan terorisme yang mengatasnamakan Islam, sejumlah penelitian psikologi telah dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi faktor-faktor pemantik radikalisme di

kalangan sejumlah Muslim. Sebagai contoh, Muluk, Sumaktoyo, dan Ruth (2012) melaporkan bahwa dukungan atas penerapan syariat Islam dan fundamentalisme Islam adalah variabel-variabel yang memprediksi radikalisme dalam bentuk dukungan terhadap jihad yang membenarkan penggunaan kekerasan. Sementara itu, penelitian oleh Milla, Faturrochman, dan Ancok (2013) menemukan peran pemimpin kelompok-kelompok radikal sebagai pemantik radikalisme. Faktor lain yang ikut berkontribusi adalah faktor situasional, yaitu persepsi-persepsi di kalangan Muslim bahwa pihak Barat telah menginvasi negara-negara Muslim (Putra & Sukabdi, 2013), serta persepsi bahwa agama-agama lain telah memperlakukan Muslim secara tidak adil (Yustisia, Shadiqi, Milla, & Muluk, 2020). Penelitian lain menemukan peran jaringan sosial dalam proses radikalisasi sebagian Muslim di Indonesia (Hakim & Mujahidah, 2020).

Penelitian-penelitian psikologi di Indonesia sebelumnya juga bertujuan untuk menerapkan intervensi sosial yang efektif dalam meredam radikalisme Islam. Sebagai contoh, Milla, Hudiayana, dan Arifin (2020) melaporkan bahwa salah satu kunci sukses untuk menangani radikalisme Islam adalah penanaman

sikap positif dari tahanan teroris dalam menerima dan menjalani program deradikalisasi. Faktor lain adalah pelatihan ekspresi emosi dan fleksibilitas kognitif dalam program deradikalisasi tahanan teroris. Dengan pelatihan ini, tahanan teroris mampu lebih terbuka dan menerima demokrasi dan sebaliknya, bersikap anti atau menolak sistem negara khilafah (Muluk, Umam, & Milla, 2019).

Dalam penelitian ini, kami mengajukan gagasan yang mengandung sebuah kebaruan bila dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya baik di Indonesia maupun di luar negeri. Kebaruan ini terkait dengan peran pengakuan bahwa aksi Muslim bisa mengancam eksistensi non-Muslim di Indonesia (*acknowledgement of threatening ingroup actions*) yang belum pernah diuji perannya secara empiris dalam mengatasi masalah radikalisme Islam. Untuk menguji gagasan ini, dua studi akan dilakukan, dengan fokus responden pada mahasiswa Muslim di Indonesia pada masing-masing studi. Hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya potensi dan indikasi radikalisme di kalangan mahasiswa di Indonesia. Badan Intelijen Negara (BIN) di tahun 2017 menemukan bahwa 39 persen mahasiswa di 15 provinsi di Indonesia terindikasi telah terpapar paham

radikal (Mazrieva, 2018). Dua puluh empat persen di antara 39 persen mahasiswa menyetujui ide penegakan negara Islam di Indonesia (“Mahasiswa terpapar radikalisme, BIN soroti 3 kampus”, 2018). Di tahun yang sama, yaitu 2017, lembaga survei lain Alvara Institute mempublikasikan bahwa 23.5% dari total 1800 responden mahasiswa di 25 perguruan tinggi unggulan di Indonesia lebih mendukung khilafah daripada NKRI dan 23.4% bersedia melakukan jihad dengan tujuan mendirikan negara Islam atau khilafah (Putri, 2017).

Temuan-temuan sebagaimana dideskripsikan di atas menegaskan bahwa meneliti ekstremisme dan radikalisme Islam dan menemukan langkah-langkah untuk mereduksinya di kalangan mahasiswa adalah langkah ilmiah yang urgen dan relevan di Indonesia. Dilandaskan pada misi ini, penelitian ini mengasumsikan bahwa kesadaran dan pengakuan atas kekurangan dan kesalahan kelompok-sendiri (*ingroup*) dalam hubungannya dengan kelompok-lain (*outgroup*) berpotensi menjadi salah satu faktor peredam ekstremisme dan radikalisme. Kesadaran dan pengakuan ini diberi istilah sebagai *acknowledgement of threatening ingroup actions*, dan dalam penelitian ini, perannya dalam meredam

ekstremisme dan radikalisme diuji di kalangan mahasiswa Muslim di Indonesia.

Ekstremisme dan radikalisme

kekerasan

Sejumlah literatur telah memaknai radikalisme secara beragam (Bötticher, 2107). Sejumlah akademisi (Kruglanski dkk., 2014; Kruglanski, Chernikova, Babush, Dugas, & Schumpe, 2015) berpendapat bahwa esensi dari radikalisme adalah suatu tindakan yang didorong oleh tujuan ideologis, dimana perilaku tersebut tidak berimbang karena terlalu terobsesi pada satu tujuan hidup dan mengecilkan pentingnya tujuan-tujuan hidup yang lain. Sementara itu, ilmuwan lain (Veldhuis & Staun, 2009) berargumen bahwa radikalisme bisa dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu yang tidak mengandung kekerasan (*non-violent*) dan yang mengandung kekerasan (*violent*). *Violent radicalism* adalah dukungan atas tindakan yang menerima penggunaan kekerasan guna meraih tujuan-tujuan politis yang diharapkan. *Non-violent radikalisme* menekankan pada dukungan atas tindakan yang menerima adanya perubahan yang dramatis di dalam suatu masyarakat, yang bisa memberikan ancaman ataupun tidak memberikan ancaman terhadap tata-cara yang demokratis. Secara lebih rinci, Borum (2012) menguraikan tujuh hal

yang patut diketahui tentang radikalisme kekerasan dan ekstremisme, meliputi (1) Bagaimana individu terlibat dalam ideologi ekstremis yang bengis bersama orang-orang dan kegiatan yang secara instrumental mendukung terorisme? Secara khusus ingin mempertanyakan tentang peran hubungan sosial (baik secara langsung maupun virtual) dan ikatan diantara mereka dalam memfasilitasi akidah dan keterlibatan, (2) Apa kontribusi relatif dari berbagai macam faktor "pendorong" (misalnya tentang wujud protes dan diikuti oleh kondisi sosial politik yang berlawanan) dan faktor "penarik" (atau bisa dikatakan sebagai "umpan", nyata, dan imbalan yang dibayangkan akan diperoleh individu karena selaras dengan tujuan kelompok) untuk individu tertentu? Bagaimana faktor "pendorong" dan "penarik" ini disampaikan melalui propaganda atau tema narasi tertentu untuk menghasilkan sesuatu yang paling kuat pada individu yang akhirnya memutuskan untuk terlibat dengan tindakan kekerasan ekstrim?, (3) Bagaimana dan mengapa sifat dasar keterlibatan individu dengan tindakan kekerasan ekstrimis lokal berubah atau malah menetap seiring waktu?, (4) Mengapa mayoritas orang dengan keyakinan ekstremis militan tidak terlibat dalam aksi kekerasan?, (5) Bagaimana

para ekstrimis keras (terutama mereka yang berada di negara demokrasi Barat) memilih target mereka, merencanakan, dan menyiapkan serangan; termasuk didalamnya pola komunikasi, pelatihan, dan perdagangan operasional?, (6) Apa faktor utama kehidupan individu yang memiliki aktivitas kriminal masa lalu atau riwayat penahanan dan kerentanan psikososial? Jika ada, tampaknya berkaitan dengan alasan seseorang masuk dan terlibat dengan ekstremisme kekerasan, (7) Bagaimana cara kita mengukur kemajuan dalam menangkal radikalisasi menjadi ekstremisme kekerasan dan mengukur tingkat keberhasilan serta efektivitas program rehabilitasi (termasuk didalamnya pemahaman tentang apa yang berhasil dan untuk siapa). Sebelumnya, Horgan (2005) telah menjelaskan bahwasanya radikalisme kekerasan merupakan proses psikososial yang dinamis dan setidaknya melibatkan tiga fase yaitu (1) menjadi terlibat, (2) terlibat – identik dengan keterlibatan dalam aktivitas terorisme yang tidak samar, (3) melepaskan diri – yang memungkinkan tidak diberikannya program deradikalisasi selanjutnya.

Sejalan dengan definisi oleh Veldhuis dan Staun (2009), fase-fase dimana individu terlibat dalam radikalisme kekerasan (Horgan, 2005),

dan hal-hal mengenai radikalisme kekerasan dan ekstremisme yang diuraikan oleh Borum (2012) di atas, penelitian ini mengoperasionalkan definisi radikalisme atas dasar teori dan hasil penelitian oleh Ozer dan Bertelsen (2018). Penelitian ini membedakan antara ekstremisme (*extremism*) dan radikalisme kekerasan (*violent radicalism*). Ekstremisme diartikan sebagai dukungan atas perubahan sosial yang dramatis, yang maknanya paralel dengan *non-violent radicalism* dari Veldhuis dan Staun (2009). Sementara itu, radikalisme kekerasan diartikan sebagai dukungan atas penggunaan kekerasan yang bersifat melanggar hukum demi tercapainya tujuan suatu kelompok, yang maknanya selaras dengan *violent radicalism* dari Veldhuis dan Staun (2009).

Pengakuan bahwa aksi kelompok-sendiri bisa mengancam eksistensi kelompok-lain (*Acknowledgement of threatening ingroup actions*)

Penelitian-penelitian psikologi sosial sebelumnya telah menemukan bahwa salah satu pemicu kuat radikalisme Islam adalah apa yang disebut sebagai keluhan kolektif (*collective grievances*) (Hafez & Mullins, 2015). Keluhan kolektif ini bisa mengejawantah dalam berbagai bentuk seperti persepsi bahwa Muslim telah dilakukan secara tidak adil

(*perceived injustice*), persepsi apa yang diterima Muslim tidak sepadan dengan apa yang telah diterima oleh non-Muslim (*collective deprivation*), serta persepsi bahwa pihak non-Muslim mengancam eksistensi Muslim (*perceived intergroup threats*) (Borum, 2003; Moghaddam, 2005; Sageman, 2008). Bila diintegrasikan, inti-sari dari radikalisme Islam adalah pandangan yang bersifat negatif yang dikembangkan oleh Muslim terhadap non-Muslim. Untuk meredam radikalisme, dengan demikian, salah satu cara yang potensial dilakukan adalah membalik paradigma pandangan tersebut dimana Muslim menyadari dan menerima bahwa aksi mereka juga bisa mengancam keberadaan non-Muslim. Konsep *acknowledgment of threatening ingroup actions* ini belum pernah diuji secara empiris dalam penelitian psikologi yang telah ada. Meskipun demikian, literatur psikologi sebelumnya telah memberikan sejumlah inspirasi mengapa *acknowledgment of threatening ingroup actions* bisa berperan efektif untuk meredam radikalisme Islam.

Konsep-konsep psikologis yang terkait dengan *acknowledgment of threatening ingroup actions* adalah *acceptance of ingroup wrongdoings* dan *acceptance of ingroup responsibility*. Konsep pertama, *acknowledgment of*

ingroup wrongdoings, merefleksikan sejauhmana anggota suatu kelompok mengakui pelanggaran ataupun kesalahan dari tindakan atau aksi kelompok mereka terhadap kelompok lain (Čehajić & Brown, 2008). Konsep kedua, *acceptance of ingroup responsibility*, menunjukkan sejauhmana anggota suatu kelompok bersedia bertanggungjawab atas pelanggaran ataupun kesalahan mereka terhadap kelompok lain (Čehajić, Effron, Halperin, Liberman, & Ross, 2011). *Acceptance of ingroup wrongdoings* telah ditemukan berkontribusi signifikan dalam mendorong kelompok pelaku (*perpetrating group*) untuk melakukan rekonsiliasi atau perdamaian dengan kelompok korban (*victimised group*), demikian juga hal dengan *acceptance of ingroup responsibility* (Čehajić & Brown, 2008; Čehajić dkk., 2011).

Dalam penelitian ini, kami menguji gagasan baru bahwa *acknowledgment of threatening ingroup actions* menjadi *antecedent* dari *acceptance of ingroup wrongdoings* dan *ingroup responsibility*. Argumentasi ini mengandung arti bahwa untuk bersedia mengakui dan bertanggungjawab atas kesalahan atau pelanggaran-pelanggaran terhadap kelompok-lain, anggota kelompok-sendiri harus menanamkan kesadaran untuk menerima bahwa aksi-aksi atau tindakan-

tindakannya mengancam eksistensi kelompok-lain. *Acknowledgment of threatening ingroup actions* ini meneguhkan penerimaan dan bukannya penyangkalan terhadap adanya kekurangan-kekurangan ataupun kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh kelompok-sendiri. Hanya dengan otokritik terhadap kelompok-sendiri inilah penelitian ini mengasumsikan bahwa Muslim bersedia mengakui pelanggaran-pelanggaran serta bersedia bertanggungjawab atas tindakan-tindakan tersebut kepada non-Muslim.

Emosi rekonsiliatif

Selain bisa meredam radikalisme kekerasan melalui perannya dalam meningkatkan *acceptance of ingroup wrongdoings* dan *ingroup responsibility* sebagaimana dijelaskan di atas, dalam penelitian ini *acknowledgment of threatening ingroup actions* diasumsikan juga efektif meredam radikalisme kekerasan karena perannya dalam meningkatkan emosi rekonsiliatif. Istilah emosi rekonsiliatif adalah emosi kolektif yang merefleksikan komitmen anggota suatu kelompok untuk mereformasi kelompoknya. Dalam penelitian ini, emosi rekonsiliatif difokuskan pada rasa amarah atas pelanggaran-pelanggaran, yang dioperasionalkan sebagai aksi terorisme, yang telah dilakukan oleh kelompok-

sendiri terhadap kelompok-lain (*anger against ingroup actions*). Emosi kedua adalah rasa empatik terhadap kelangsungan eksistensi kelompok-lain (*empathetic collective angst*).

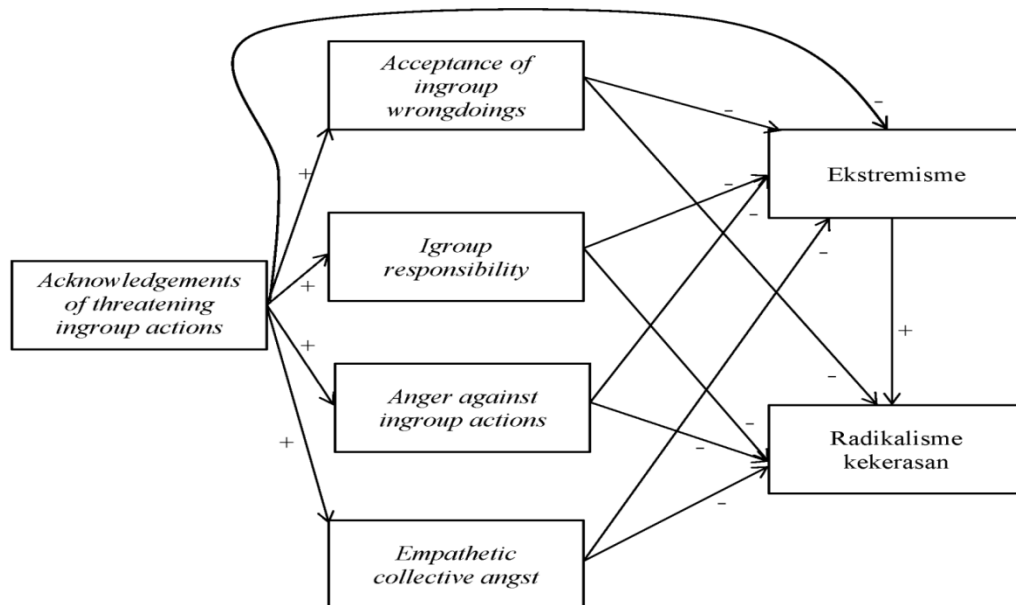
Dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Leach, Iyer, & Pedersen, 2007), *anger against ingroup actions* telah ditemukan berperan signifikan dalam meningkatkan dukungan kelompok-sendiri terhadap tindakan-tindakan rekonsiliasi dengan kelompok-lain. *Empathetic collective angst* juga telah ditemukan berkontribusi signifikan dalam mempromosikan tindakan-tindakan yang bersifat menghargai dan memberdayakan kelompok-lain (Wohl, Tabri, Hollingshead, Dupuis, & Caouette, 2019). Mengacu pada temuan-temuan penelitian ini, kami mengasumsikan bahwa *anger against ingroup actions* dan *empathetic collective angst* akan berperan signifikan dalam mereduksi ekstremisme dan radikalisme kekerasan Muslim terhadap non-Muslim.

Tinjauan dan hipotesis penelitian

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dintegrasikan ke dalam kerangka teoritis (*theoretical framework*), yang dirinci ke dalam Gambar 1 di bawah ini. Sebagaimana bisa dilihat pada Gambar 1, penelitian ini ditujukan untuk menguji asumsi bahwa *acknowledgements*

of *threatening ingroup actions* secara signifikan mampu meredam ekstremisme dan radikalisme kekerasan melalui perannya dalam meningkatkan *acceptance*

of *ingroup wrongdoings*, *ingroup responsibility*, *anger against ingroup actions*, dan *empathetic collective angst*.



Gambar 1. Kerangka teoretis yang menrinci hubungan antara *acknowledgements of threatening ingroup actions*, *acceptance of ingroup wrongdoings*, *ingroup responsibility*, *anger against ingroup actions*, ekstremisme, dan radikalisme kekerasan.

Keterangan. Tanda (-) adalah hubungan ke arah negatif, tanda (+) adalah hubungan ke arah positif.

Mengacu pada argumentasi teoritis dan juga temuan-temuan empiris penelitian sebelumnya sebagaimana dipaparkan sebelumnya, penelitian ini mengajukan 3 hipotesis. Pertama, *acknowledgements of threatening ingroup actions* memprediksi ke arah positif *acceptance of ingroup wrongdoings*, *ingroup responsibility*, *anger against ingroup actions*, dan *empathetic collective angst* (Hipotesis 1). *Acknowledgements of ingroup wrongdoings*, *ingroup responsibility*, *anger against ingroup actions*, dan *empathetic collective angst*

selanjutnya memediasi peran *acknowledgements of threatening ingroup actions* dalam meredam *extremism* (Hipotesis 2). Hipotesis terakhir, ekstremisme akan memediasi peran *acknowledgements of ingroup wrongdoings*, *ingroup responsibility*, *anger against ingroup actions*, dan *empathetic collective angst* dalam meredam radikalisme kekerasan (Hipotesis 3).

Metode

Partisipan atau subjek penelitian adalah 404 Mahasiswa Muslim dari

berbagai universitas di Indonesia (179 laki-laki, 225 perempuan; 320 etnis Jawa, 84 etnis non-Jawa; 253 jurusan non-eksakta, 151 jurusan eksakta; $M_{usia} = 20,78$, $SD_{usia} = 1,99$). Sampel penelitian ini diperoleh melalui *convenient sampling* sebagai bentuk *non-random sampling* atas dasar akses yang dimiliki oleh peneliti. Sebanyak 8 subjek penelitian menyatakan diri sebagai mahasiswa non-Muslim sehingga dieliminasi dalam analisis. Metode penelitian yang diterapkan adalah survei korelasional dimana semua variabel yang terkait diukur melalui skala psikologi.

Penelitian dilakukan secara daring dengan menyebarkan angket atau kuesioner berisi sejumlah pertanyaan. Subjek penelitian diminta untuk menjawab setiap pertanyaan dengan memilih salah satu di antara lima opsi jawaban yang bergerak dari 1 (*sangat tidak setuju*) sampai dengan 7 (*sangat setuju*). Skor untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini dihitung atas dasar nilai rata-rata untuk semua pertanyaan dalam masing-masing variabel.

Kuesioner daring diawali dengan pertanyaan apakah subjek penelitian adalah mahasiswa Muslim. Jika menjawab 'bukan', maka subjek penelitian langsung diarahkan ke halaman awal dan

dipersilahkan untuk *submit* kuesioner tanpa perlu menjawab pertanyaan. Jika menjawab 'ya', maka subjek penelitian diarahkan ke bagian kuesioner berikutnya berisi lembar persetujuan. Setelah mengindikasikan persetujuan mereka untuk berpartisipasi, partisipan diminta menjawab sejumlah pertanyaan yang ditujukan untuk mengukur variabel-variabel dalam penelitian ini, yang mencakup: *acknowledgements of threatening ingroup actions*, *acceptance of ingroup wrongdoings*, *ingroup responsibility*, *anger against ingroup actions*, *empathetic collective angst*, *ekstremisme*, dan *radikalisme kekerasan*. *Acknowledgements of threatening ingroup actions* diukur dengan mengadaptasi skala *existential threat* dari Hirschberger, Eindr, Leidner, dan Saguy (2016). Adaptasi dilakukan dengan cara mengganti fokus dari kelompok-sendiri (*ingroup*) ke kelompok-lain (*outgroup*). Skala ini terdiri dari tiga dimensi atau aspek, yaitu *symbolic annihilation* (6 aitem; *corrected item-total correlations* bervariasi mulai dari .68 sampai dengan .83; $\alpha = .91$), *physical annihilation* (6 aitem; *corrected item-total correlations* bervariasi mulai dari .56 sampai dengan .81; $\alpha = .89$), dan *past victimisation* (3 aitem; *corrected item-total correlations* bervariasi mulai dari .64 sampai dengan .66; $\alpha = .80$).

Analisis faktor eksploratori (*exploratory factor analysis*: EFA) dengan *Promax rotation* untuk ketiga aspek atau dimensi tersebut menghasilkan dua faktor. Faktor pertama adalah gabungan antara *symbolic annihilation* dan *physical annihilation* (% *variance explained* = 52.28) dan faktor kedua adalah *past victimisation* (% *variance explained* = 10.41%).

Acceptance of ingroup wrongdoings diadaptasi dari sejumlah penelitian sebelumnya (Čehajić & Brown, 2008; Mashuri, van Leeuwen, & van Vugt, 2018), yang terdiri dari 5 aitem (*corrected item-total correlations* bervariasi mulai dari .75 sampai dengan .87; $\alpha = .93$; satu faktor dengan % *variance explained* = 78.12%). *Ingroup responsibility* diadaptasi dari penelitian-penelitian sebelumnya (Čehajić dkk., 2009, Čehajić, Effron, Halperin, Liberman, & Ross, 2011; Čehajić & Brown, 2010), yang terdiri dari 4 aitem (*corrected item-total correlations* bervariasi mulai dari .65 sampai dengan .81; $\alpha = .88$; satu faktor dengan % *variance explained* = 73.75%). *Anger against ingroup actions* diadaptasi dari van Zomeren, Spears, Fischer, dan Leach (2004), yang terdiri dari 3 aitem (*corrected item-total correlations* bervariasi mulai dari .858 sampai dengan .87; $\alpha = .94$; satu faktor dengan % *variance explained* = 88.62%).

Empathetic collective angst diadaptasi dari Wohl dkk. (2019), yang terdiri dari 5 aitem (*corrected item-total correlations* bervariasi mulai dari .65 sampai dengan .80; $\alpha = .89$; satu faktor dengan % *variance explained* = 68.81%). Ekstremisme dan radikalisme kekerasan diadaptasi dari Ozer dan Bertelsen (2018). Ekstremisme terdiri dari 14 aitem (*corrected item-total correlations* bervariasi mulai dari .493 sampai dengan .78; $\alpha = .93$; dua faktor dengan % *variance explained* = 54.42 untuk faktor pertama dan 10.92 untuk faktor kedua). Radikalisme kekerasan terdiri dari dua dimensi atau aspek, yaitu *using physical violence* (6 aitem; *corrected item-total correlations* bervariasi mulai dari .88 sampai dengan .93; $\alpha = .97$) dan *breaking the law* (6 aitem; *corrected item-total correlations* bervariasi mulai dari .91 sampai dengan .95; $\alpha = .98$). Analisis faktor eksploratori menunjukkan bahwa kedua aspek atau dimensi tersebut membentuk hanya satu faktor (% *variance explained* = 82.86%). Daftar lengkap aitem untuk masing masing skala atau variabel dalam penelitian ini ditampilkan pada Apendiks.

Bagian akhir kuesioner berisi sejumlah pertanyaan untuk mengetahui demografi subjek penelitian, yang terdiri dari usia, jenis kelamin, etnisitas, dan

disiplin ilmu (eksakta versus non-eksakta). Kuesioner diakhiri dengan meminta informasi nomor telepon subjek penelitian untuk merandomisasi 20 subjek penelitian yang mendapatkan *reward* pulsa data internet sebesar Rp 50.000 untuk masing-masing pemenang.

Hasil

Statistik deskriptif

Tabel 1 di bawah ini menampilkan statistik deskriptif variabel-variabel penelitian dalam Studi 1. Sebagaimana bisa dilihat pada Tabel 1, nilai atau skor variabel-variabel penelitian cenderung

tinggi (*mean* atau rata-rata di atas nilai tengah 4.00), terkecuali variabel ekstremisme dan radikalisme kekerasan yang relatif rendah (*mean* atau rata-rata di bawah nilai tengah 4.00). Terkecuali *empathetic collective angst* semua variabel berkorelasi secara signifikan ke arah negatif dengan ekstremisme dan radikalisme kekerasan. Ekstremisme adalah variabel yang memiliki korelasi ke arah positif terbesar dengan radikalisme kekerasan dibandingkan dengan variabel-variabel lain.

Tabel 1.
Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian

| Variabel | <i>M</i> | <i>SD</i> | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
|---|----------|-----------|-----|-------|-------|-------|-------|--------|--------|
| 1. <i>Acknowledgements of threatening ingroup actions</i> | 4.48 | 1.17 | – | .54** | .47** | .39** | .55** | -.14** | -.01 |
| 2. <i>Acceptance of ingroup wrongdoings</i> | 4.83 | 1.42 | | – | .76** | .60** | .48** | -.26** | -.18** |
| 3. <i>Ingroup responsibility</i> | 5.35 | 1.23 | | | – | .67** | .41** | -.26** | -.27** |
| 4. <i>Anger against ingroup actions</i> | 5.12 | 1.27 | | | | – | .38** | -.20** | -.21** |
| 5. <i>Empathetic collective angst</i> | 3.87 | 1.25 | | | | | – | .04 | .16** |
| 6. Ekstremisme | 3.04 | 1.23 | | | | | | – | .64** |
| 7. Radikalisme kekerasan | 1.85 | 1.21 | | | | | | | – |

Keterangan: *M* = rata-rata, *SD* = deviasi standar; ***p* < .01

Uji hipotesis

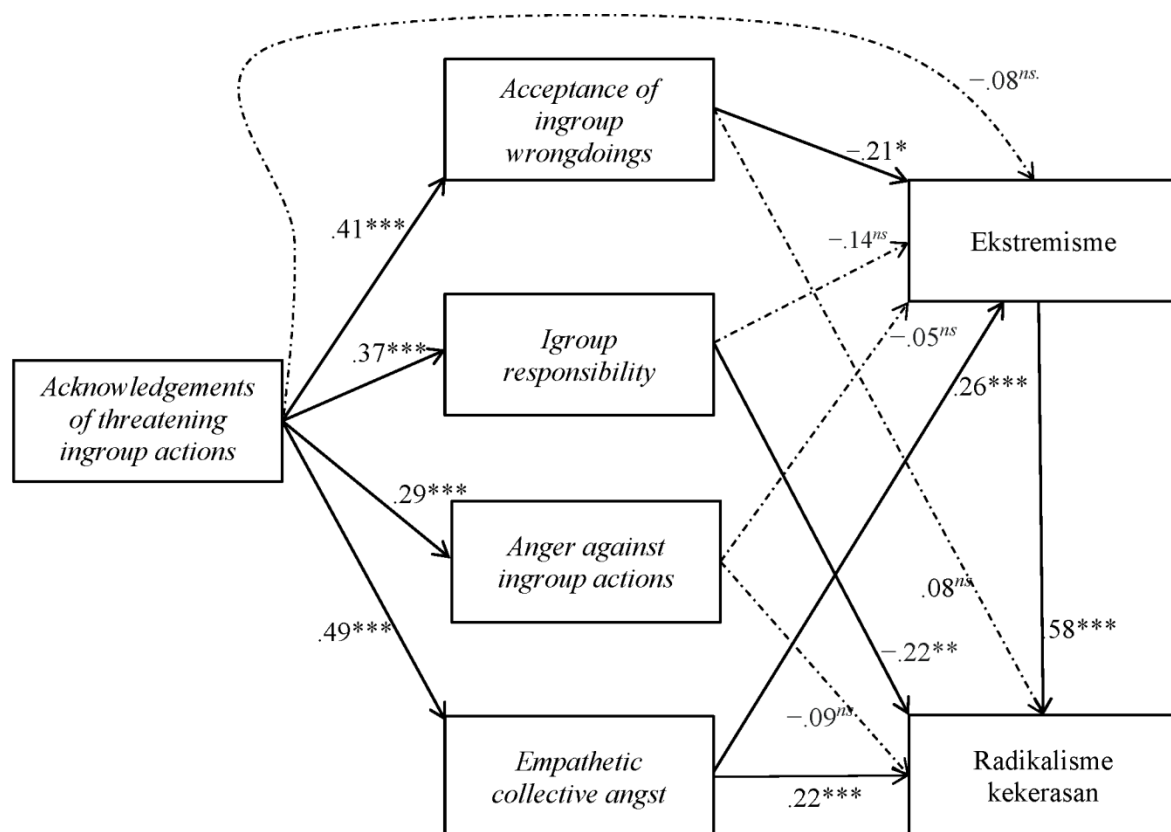
Untuk menguji hipotesis-hipotesis penelitian (Hipotesis 1 - Hipotesis 3), data dianalisis atas dasar skor terobservasi (*observed scores*), dan bukannya skor laten (*latent scores*), menggunakan *path model* (Wang & Wang, 2012). Software

yang peneliti gunakan untuk menganalisis data adalah *Mplus version 7* (Muthén & Muthén, 1998–2015). Tiga parameter *goodness of fit* peneliti gunakan, yang mencakup *root mean square error of approximation* (RMSEA), *comparative fit index* (CFI), dan *Tucker–Lewis index*

(TLI). Nilai RMSEA lebih kurang dari atau sama dengan 0.5, serta nilai CFI dan TLI lebih besar dari 0.90 menunjukkan bahwa *path model* mampu menjelaskan secara akurat data empiris (Hu & Bentler, 1999).

Hasil *path model* ditampilkan dalam Gambar 2 di bawah ini, yang terbukti mampu menjelaskan secara akurat data empiris dengan nilai RMSEA = 0.00, 95% *confidence interval* (CI) = 0.00, 0.12, CFI = 1.00, TLI = 1.01. *Path model* ini mampu

menjelaskan variansi *acceptance of ingroup wrongdoings* sebesar 17% ($SE = 0.04, p < .001$), variansi *ingroup responsibility* sebesar 14% ($SE = 0.04, p < .001$), variansi *anger against ingroup actions* sebesar 09% ($SE = 0.03, p = .011$), variansi *empathetic collective angst* sebesar 24% ($SE = 0.05, p < .001$), variansi ekstremisme sebesar 12% ($SE = 0.03, p < .001$), dan variansi radikalisme kekerasan sebesar 47% ($SE = 0.04, p < .001$).



Gambar 2. Hasil *path model* peran *acknowledgements of threatening ingroup actions* dalam meredam ekstremisme dan radikalisme kekerasan.

Keterangan. Garis putus-putus adalah koefisien yang tidak signifikan, garis tuih adalah koefisien yang signifikan. Untuk simplikasi presentasi gambar, hubungan antar mediator dalam model, yaitu *acceptance of ingroup wrongdoings*, *ingroup responsibility*, *anger against ingroup actions*, dan *empathetic collective angst* tidak ditampilkan. * $p < .05$; ** $p < .01$; *** $p < .001$.

Sebagaimana bisa dilihat pada Gambar 2 di atas, *acknowledgements of threatening ingroup actions* secara signifikan memprediksi ke arah positif *acceptance of ingroup wrongdoings* ($\beta = .41, SE = 0.05, p < .001$), *ingroup responsibility* ($\beta = .37, SE = 0.05, p < .001$), *anger against ingroup actions* ($\beta = .29, SE = 0.06, p < .001$), dan *empathetic collective angst* ($\beta = .49, SE = 0.05, p < .001$). Hasil-hasil ini mengkonfirmasi Hipotesis 1. Peran *acknowledgements of threatening ingroup actions* dalam meredam atau memprediksi ke arah negatif ekstremisme melalui *acceptance of ingroup wrongdoings* (Indirect effect: $\beta = -.09, SE = 0.03, p = .012$) dan *empathetic collective angst* (Indirect effect: $\beta = .13, SE = 0.03, p < .015$) adalah signifikan, tetapi tidak signifikan melalui *ingroup responsibility* (Indirect effect: $\beta = -.05, SE = 0.03, p = .068$) dan *anger against ingroup actions* (Indirect effect: $\beta = -.02, SE = 0.02, p = .437$). Hipotesis 2 dengan demikian terbukti secara parsial.

Hipotesis 3 juga terbukti secara parsial karena ekstremisme secara signifikan memediasi peran *acceptance of ingroup wrongdoings* (Indirect effect: $\beta = -.12, SE = 0.05, p = .013$) dan *empathetic collective angst* (Indirect effect: $\beta = .15, SE = 0.04, p < .001$) dalam meredam radikalisme kekerasan, tetapi tidak

signifikan dalam memediasi peran *ingroup responsibility* (Indirect effect: $\beta = -.08, SE = 0.05, p = .065$) dan *anger* (Indirect effect: $\beta = -.03, SE = 0.04, p = .436$) dalam meredam radikalisme kekerasan.

Diskusi

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji peran *acknowledgements of threatening ingroup actions* dalam meredam ekstremisme dan radikalisme kekerasan, khususnya di kalangan mahasiswa Muslim. Temuan dalam Studi 1 menunjukkan, mendukung hipotesis yang ditetapkan (Hipotesis 1), bahwa *acknowledgements of threatening ingroup actions* secara signifikan bisa memprediksi secara positif *acceptance of ingroup wrongdoings*, *ingroup responsibility*, *anger against ingroup actions*, dan *empathetic collective angst*. Hipotesis 2 terbukti secara parsial dimana hubungan antara *acknowledgements of threatening ingroup actions* dan ekstremisme secara signifikan dimediasi oleh *acceptance of ingroup wrongdoings* dan *empathetic collective angst*, tetapi secara tidak signifikan dimediasi oleh *ingroup responsibility* dan *anger against ingroup actions*. Hipotesis 3 juga terbukti secara parsial dimana ekstremisme secara signifikan memediasi hubungan antara *acceptance of ingroup wrongdoings* dan

empathetic collective angst dengan radikalisme kekerasan tetapi secara tidak signifikan memediasi hubungan antara *ingroup responsibility* dan *anger against ingroup actions* dengan radikalisme kekerasan.

Penelitian ini mengidentifikasi hubungan ke arah positif antara *empathetic collective angst* dan ekstremisme, yang berlawanan dengan hipotesis yang ditetapkan. Literatur yang ada (Wohl dkk., 2019) membuktikan secara empiris bagaimana *empathetic collective angst* berkontribusi positif dalam meningkatkan dukungan anggota kelompok pelaku (*perpetrating group*) terhadap tindakan untuk memberdayakan anggota kelompok korban (*victim group*). Temuan ini membawa implikasi bahwa dampak konstruktif dari *empathetic collective angst* dalam relasi antarkelompok barangkali tidak bisa digeneralisasi dalam semua konteks sosial. Konteks penelitian Wohl dkk. (2019) adalah kelompok etnis mayoritas berhadapan dengan kelompok etnis minoritas, sementara konteks dalam penelitian ini adalah kelompok agama mayoritas (Muslim) berhadapan dengan kelompok agama minoritas (non-Muslim) di Indonesia.

Literatur dalam psikologi sosial selama ini memfokuskan pada konsep

ancaman antarkelompok (*intergroup threat*) yang bersifat *inward*, merefleksikan sejauh mana kelompok-lain (*outgroup*) telah, sedang, ataupun akan memberi ancaman pada kelompok-sendiri (*ingroup*). Ancaman antarkelompok yang bersifat *inward* ini dioperasionalkan baik secara realistik atau objektif, yang menjadi fokus kajian dari *realistic conflict theory* (RCT; Campbell, 1965) atau disebut juga dengan *realistic group conflict theory* (RGCT; Jackson, 1993), maupun secara perseptual atau subjektif, yang menjadi fokus kajian dari *integrated threat theory of prejudice* (ITT; Stephan & Renfro, 2002). Ancaman antarkelompok yang bersifat *inward* telah ditemukan menjadi pemantik konflik kolektif (Riek, Mania, & Gaertner, 2006). Dalam penelitian ini, berbeda dengan literatur psikologi sosial sebelumnya, ancaman antar kelompok dioperasionalkan secara *outward*, merefleksikan kesadaran dan pengakuan bahwa aksi-aksi *ingroup* bisa memberi ancaman terhadap *outgroup*.

Berkebalikan dengan ancaman antar kelompok yang bersifat *inward* yang berperan sebagai pemicu konflik kolektif, ancaman antarkelompok yang bersifat *outward* dalam penelitian ini diasumsikan berperan sebagai fasilitator perdamaian kolektif. Mendukung asumsi ini,

penelitian ini menemukan bahwa persepsi ancaman antar kelompok yang bersifat *outward* yang dioperasionalkan sebagai *acknowledgements of threatening ingroup actions* meningkatkan penerimaan bahwa *ingroup* telah melakukan kesalahan terhadap *outgroup* (*acceptance of ingroup wrongdoings*), *ingroup* bersedia bertanggung-jawab atas kesalahan-kesalahannya (*ingroup responsibility*), dan perasaan amarah terhadap aksi-aksi kejahatan *ingroup* terhadap *outgroup* (*anger against ingroup actions*).

Dalam penelitian ini, *acknowledgements of threatening ingroup actions* terdiri dari tiga dimensi atau faktor, yaitu *symbolic annihilation* (sejauh mana anggota *ingroup* menyadari dan mengakui bahwa aksi-aksi kelompok mereka bisa membahayakan keberadaan identitas, budaya, atau norma-norma *outgroup*), *realistic annihilation* (sejauh mana anggota *ingroup* menyadari dan mengakui bahwa aksi-aksi kelompok mereka bisa membahayakan keberadaan fisik ataupun kekuasaan *outgroup*), dan *past victimisation* (sejauh mana anggota *ingroup* memikirkan tentang derita yang dialami oleh *outgroup* akibat aksi-aksi kelompok mereka). Terkait dengan dimensi terakhir, yaitu *past victimisation*, penelitian sebelumnya oleh Green dkk.

(2017) menemukan bahwa pengakuan anggota *ingroup* bahwa aksi-aksi kelompok mereka telah mengakibatkan penderitaan kepada *outgroup* (*acknowledgements of outgroup suffering*) berkontribusi dalam meningkatkan perdamaian antar kelompok karena pengakuan tersebut mendorong *ingroup* untuk bersedia memaafkan kesalahan-kesalahan *outgroup* (*forgiveness*) dan merasa bersalah atas pelanggaran-pelanggaran *ingroup* terhadap *outgroup* (*feelings of guilt*). Hasil penelitian lain (Andrighetto, Halabi, & Nadler, 2018) yang relevan meskipun dengan arah fokus yang berkebalikan juga menemukan bahwa pengakuan dari *outgroup* bahwa aksi-aksi kelompok mereka telah memberikan penderitaan bagi *ingroup* mendorong *ingroup* untuk mempercayai pemimpin *outgroup* (*trust towards outgroup leaders*) dan kemauan untuk memaafkan kesalahan-kesalahan *outgroup* (*willingness to forgive outgroup members*).

Kesimpulan

Kelemahan pertama terkait dengan sampel penelitian yang terbatas pada mahasiswa. Untuk menutupi kekurangan ini, studi lanjutan bisa merekrut sampel non-mahasiswa, dengan tujuan untuk menguji sejauh mana hasil-hasil empiris dalam penelitian ini bersifat konsisten

atau bisa digeneralisasikan pada sampel dengan karakteristik yang berbeda dan lebih beragam. Kelemahan kedua terkait dengan isu *conceptual replication*. Radikalisme tidak sebatas terkait dengan Islam atau Muslim. Radikalisme juga muncul sebagai fenomena sosial di kalangan pemeluk agama lain selain Islam. Selain itu, radikalisme juga dilakukan oleh kelompok-kelompok yang tidak berkaitan dengan agama, seperti kelompok separatis, kelompok ekstrimis sayap-kanan maupun kelompok ekstrimis sayap-kiri, serta kelompok-kelompok non-ideologis seperti *non-governmental organisation* (NGO) yang memperjuangkan isu lingkungan dan lain lain (Doosje dkk., 2016). Studi lanjutan dengan demikian bisa dilakukan untuk menguji sejauh mana model dalam penelitian ini bisa direplikasi dalam konteks radikalisme yang berbeda, selain dalam konteks Islam atau Muslim sebagaimana dijelaskan di atas.

Kepustakaan

- Andrighetto, L., Halabi, S., & Nadler, A. (2018). Fostering trust and forgiveness through the acknowledgment of others' past victimization. *Journal of Social and Political Psychology*, 651-664.
- <http://dx.doi.org/10.23668/psycharchives.1799>
- Arianti, V. (2019). After Jokowi's first term—what next for Indonesian militant groups? *RSIS Commentary*, 185, 1-3. Diakses dari <https://dr.ntu.edu.sg/bitstream/10356/104466/1/After%20Jokowi%E2%80%99s%20First%20Term%20What%20Next%20for%20Indonesian%20Militant%20Groups.pdf>
- Azra, A. (2005). *Islam in Southeast Asia: Tolerance and radicalism*. Centre for the Study of Contemporary Islam, Faculty of Law, University of Melbourne.
- Borum, R. (2003). Understanding the terrorist mindset. *FBI Law Enforcement Bulletin*, 72(7), 7-10.
- Borum, R. (2012). Radicalization into violent extremism II: A review of conceptual models and empirical research. *Journal of Strategic Security*, 4(4), 37-62.

- <http://dx.doi.org/10.5038/1944-0472.4.4.2>
- Bötticher, A. (2017). Towards Academic consensus definitions of radicalism and extremism. *Perspectives on Terrorism*, 11(4), 73-77. Diakses dari <http://www.jstor.org/stable/26297896>
- Čehajic, S., & Brown, R. (2010). Silencing the past: Effects of intergroup contact on acknowledgment of ingroup responsibility. *Social Psychological and Personality Science*, 1(2), 190-196. <https://doi.org/10.1177%2F1948550609359088>
- Campbell, D.T. (1965). *Ethnocentric and Other Altruistic Motives*. Lincoln, NE: University of Nebraska Press. pp. 283–311. Campbell, D.T. (1965). *Ethnocentric and Other Altruistic Motives*. Lincoln, NE: University of Nebraska Press. pp. 283–311.
- Čehajić, S., & Brown, R. (2008). Not in my name: A social psychological study of antecedents and consequences of acknowledgment of in-group atrocities. *Genocide Studies and Prevention*, 3(2), 195-211. DOI: 10.3138/gsp.3.2.195
- Čehajić, S., Effron, D., Halperin, E., Liberman, V., & Ross, L. (2011). Self-affirmation, acknowledgment of ingroup responsibility for victimization, and support for reparative measures. *Journal of Personality and Social Psychology*, 101, 256-270. <https://doi/10.1037/a0023936>
- Doosje, B., Moghaddam, F. M., Kruglanski, A. W., De Wolf, A., Mann, L., & Feddes, A. R. (2016). Terrorism, radicalization and de-radicalization. *Current Opinion in Psychology*, 11, 79-84.

- <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2016.06.008>
- Green, E. G., Visintin, E. P., Hristova, A., Bozhanova, A., Pereira, A., & Staerklé, C. (2017). Collective victimhood and acknowledgement of outgroup suffering across history: Majority and minority perspectives. *European Journal of Social Psychology, 47*(2), 228-240.
<https://doi.org/10.1002/ejsp.2237>
- Hafez, M., & Mullins, C. (2015). The radicalization puzzle: A theoretical synthesis of empirical approaches to homegrown extremism. *Studies in Conflict & Terrorism, 38*(11), 958-975.
<https://doi.org/10.1080/1057610X.2015.1051375>
- Hakim, M. A., & Mujahidah, D. R. (2020). Social context, interpersonal network, and identity dynamics: A social psychological case study of terrorist recidivism. *Asian Journal of Social Psychology, 23*(1), 3-14.
<https://doi.org/10.1111/ajsp.12349>
- Hirschberger, G., Ein-Dor, T., Leidner, B., & Saguy, T. (2016). How is existential threat related to intergroup conflict? Introducing the multidimensional existential threat (MET) model. *Frontiers in Psychology, 7*, 1877.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01877>
- Horgan, J. (2005). Psychological factors related to disengaging from terrorism: Some preliminary assumptions and assertions: A future for the young: Options for helping Middle Eastern Youth escape the trap of radicalization. *RAND Corporation WR354 Working Paper*. Diakses dari http://www.rand.org/pubs/working_papers/WR354/.
- Hu, L. T., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional

- criteria versus new violent extremism. *Political Psychology*, 35, 69-93.
<https://doi.org/10.1111/pops.12163>
- alternatives. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 6(1), 1-55.
<https://doi.org/10.1080/10705519909540118>
- Jackson, Jay W (1993). Realistic group conflict theory: a review and evaluation of the theoretical and empirical literature. *Psychological Record*, 43 (3): 395–415.
- Kruglanski, A. W., Chernikova, M., Babush, M., Dugas, M., & Schumpe, B. M. (2015). The architecture of goal systems: Multifinality, equifinality, and counterfinality in means—end relations. In *Advances in motivation science* (pp. 69-98). Elsevier.
- Kruglanski, A. W., Gelfand, M. J., Bélanger, J. J., Sheveland, A., Hetiarachchi, M., & Gunaratna, R. (2014). The psychology of radicalization and deradicalization: How significance quest impacts
- Leach, C. W., Iyer, A., & Pedersen, A. (2007). Angry opposition to government redress: When the structurally advantaged perceive themselves as relatively deprived. *British Journal of Social Psychology*, 46(1), 191-204.
<https://doi.org/10.1348/014466606X99360>
- Lombardi, M., Ragab, E., Chin, V., Dandurand, Y., De Divitiis, V., & Burato, A. (2014). *Countering radicalization and violent extremism among youth to prevent terrorism*. Amsterdam: IOS Press.
- Mahasiswa terpapar radikalisme, BIN soroti 3 kampus. (29 April, 2018). *Beritagar.id*. Diakses dari <https://beritagar.id/artikel/berita/mahasiswa-terpapar-radikalisme-bin-soroti-3-kampus>

- Mashuri, A., van Leeuwen, E., & van Vugt, M. (2018). Remember your crimes: How an appeal to ingroup wrongdoings fosters reconciliation in separatist conflict. *British Journal of Social Psychology, 57*(4), 815-833.
<https://doi.org/10.1111/bjso.12261>
- Mazrieva, E. (2018). Temuan BIN 39% Mahasiswa Terpapar Radikalisme, Dinilai Harus Ditanggapi Serius. *Voaindonesia.com*. Diakses dari <https://www.voaindonesia.com/a/temuan-bin-39-mahasiswa-terpapar-radikalisme-dinilai-harus-ditanggapi-serius-/4370366.html>
- Milla, M. N., & Ancok, D. (2013). The impact of leader–follower interactions on the radicalization of terrorists: A case study of the Bali bombers. *Asian Journal of Social Psychology, 16*(2), 92-100.
<https://doi.org/10.1111/ajsp.12007>
- Milla, M. N., Hudiyana, J., & Arifin, H. H. (2020). Attitude toward rehabilitation as a key predictor for adopting alternative identities in deradicalization programs: An investigation of terrorist detainees' profiles. *Asian Journal of Social Psychology, 23*(1), 15-28.
<https://doi.org/10.1111/ajsp.12380>
- Moghaddam, F. M. (2005). The staircase to terrorism: a psychological exploration. *American Psychologist, 60*(2), 161-169.
<https://doi.org/10.1037/0003-066X.60.2.161>
- Muluk, H., Sumaktoyo, N. G., & Ruth, D. M. (2013). Jihad as justification: National survey evidence of belief in violent jihad as a mediating factor for sacred violence among Muslims in Indonesia. *Asian Journal of Social Psychology, 16*(2), 101-111.
<https://doi.org/10.1111/ajsp.12002>
- Muluk, H., Umam, A. N., & Milla, M. N. (2020). Insights from a deradicalization program in Indonesian prisons: The potential

- benefits of psychological intervention prior to ideological discussion. *Asian Journal of Social Psychology*, 23(1), 42-53. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12392>
- Muthén, L. K., & Muthén, B. O. (1998–2015). *Mplus user's guide* (7th ed.). Los Angeles, CA: Muthén & Muthén.
- Ozer, S., & Bertelsen, P. (2018). Capturing violent radicalization: Developing and validating scales measuring central aspects of radicalization. *Scandinavian Journal of Psychology*, 9(6), 653-660. <https://doi.org/10.1111/sjop.12484>
- Parker, L. (2017). Religious environmental education? The new school curriculum in Indonesia. *Environmental Education Research*, 23(9), 1249-1272. <https://doi.org/10.1080/13504622.2016.1150425>
- Putra, I. E., & Sukabdi, Z. A. (2013). Basic concepts and reasons behind the emergence of religious terror activities in Indonesia: An inside view. *Asian Journal of Social Psychology*, 16(2), 83-91. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12001>
- Putri, B. U. (31 Oktober, 2017). Peluang Radikalisme Pelajar Tinggi, Nusron Wahid: SOS Ideologi. *Tempo.co*. Diunduh dari <https://nasional.tempo.co/read/1029545/peluang-radikalisme-pelajar-tinggi-nusron-wahid-sos-ideologi>
- Raineri, L., & Martini, A. (2017). ISIS and Al-Qaeda as strategies and political imaginaries in Africa: A comparison between Boko Haram and Al-Qaeda in the Islamic Maghreb. *Civil Wars*, 19(4), 425-447. <https://doi.org/10.1080/13698249.2017.1413226>
- Riek, B. M., Mania, E. W., & Gaertner, S. L. (2006). Intergroup threat and

- outgroup attitudes: A meta-analytic review. *Personality and Social Psychology Review*, 10(4), 336-353. https://doi.org/10.1207%2Fs15327957pspr1004_4
- Sageman, M. (2008). A strategy for fighting international Islamist terrorists. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 618(1), 223-231. <https://doi.org/10.1177%2F0002716208317051>
- Schulze, K. E. (2018). The Surabaya bombings and the evolution of the Jihadi threat in Indonesia. *CTC Sentinel*, 11(6), 1-5.
- Stephan, W. G.; Stephan, C. W. (2000). An integrated threat theory of prejudice. In Oskamp, S. (Ed.) *Reducing prejudice and discrimination* (pp. 23-45). Mahwah, N.J.: Lawrence Erlbaum Associates.
- Sugiono, M. (2011). *Terrorism, radicalism and violence: Preliminary research and conceptual development*. Dipresentasikan di Jakarta Center for Law Enforcement Cooperation (JCLEC), Semarang.
- Tan, A. (2003). Southeast Asia as the 'second front' in the war against terrorism: Evaluating the threat and responses. *Terrorism and Political Violence*, 15(2), 112-138. DOI: 10.1080/09546550312331293067
- van Zomeren, M., Spears, R., Fischer, A. H., & Leach, C. W. (2004). Put your money where your mouth is! Explaining collective action tendencies through group-based anger and group efficacy. *Journal of Personality and Social Psychology*, 87(5), 649-664. <https://doi/10.1037/0022-3514.87.5.649>
- Veldhuis, T., & Staun, J. (2009). *Islamist radicalisation: A root cause model*. The Hague: Netherlands Institute of International Relations Clingendael.

Wang, J., & Wang, X. (2012). *Structural equation modeling: Applications using Mplus*. West Sussex, United Kingdom: John Wiley & Sons.

Wohl, M. J., Tabri, N., Hollingshead, S. J., Dupuis, D. R., & Caouette, J. (2019). Empathetic collective angst predicts perpetrator group members' support for the empowerment of the victimized group. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1083–1104.

<https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/pspi0000176>

Yustisia, W., Shadiqi, M. A., Milla, M. N., & Muluk, H. (2020). An investigation of an expanded encapsulate model of social identity in collective action (EMSICA) including perception of threat and intergroup contact to understand support for Islamist terrorism in Indonesia. *Asian Journal of Social Psychology*, 23(1), 29-41. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12372>

Penelitian ini didanai oleh Hibah Doktor Non-Lektor Kepala Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang, tahun anggaran 2020 (Nomor hibah: 9/UN10.F11/PN3/2020)

Apendiks

Rincian Aitem Variabel-Variabel dalam Penelitian

Symbolic annihilation

1. Tindakan-tindakan sebagian Muslim bisa menghilangkan identitas non-Muslim di Indonesia.
2. Tindakan-tindakan sebagian Muslim bisa membuat identitas non-Muslim tidak ada lagi di Indonesia.
3. Tindakan-tindakan sebagian Muslim bisa membuat non-Muslim tidak mampu mempertahankan budaya khas mereka di Indonesia.
4. Tindakan-tindakan sebagian Muslim bisa membuat non-Muslim di Indonesia secara terpaksa menyamakan budaya mereka dengan Muslim.
5. Tindakan-tindakan sebagian Muslim bisa membuat non-Muslim di Indonesia tidak bisa melestarikan tradisi atau adat-istiadat mereka.
6. Tindakan-tindakan sebagian Muslim bisa memaksa non-Muslim di Indonesia harus mengganti pandangan hidup mereka.

Physical annihilation

1. Tindakan-tindakan sebagian Muslim secara fisik bisa membahayakan non-Muslim di Indonesia.

2. Tindakan-tindakan sebagian Muslim bisa meniadakan kehadiran non-Muslim di Indonesia.
3. Tindakan-tindakan sebagian Muslim bisa mengancam keberadaan non-Muslim di Indonesia.
4. Tindakan-tindakan sebagian Muslim bisa membuat masa depan non-Muslim di Indonesia nampak buram.
5. Tindakan-tindakan sebagian Muslim bisa membuat keberadaan non-Muslim di Indonesia tidak akan bertahan lama.
6. Keberadaan non-Muslim di Indonesia nyata-nyata terancam akibat tindakan-tindakan sebagian Muslim.

Reverse past victimisation

1. Saya sering memikirkan kesulitan-kesulitan hidup yang dialami oleh non-Muslim di Indonesia akibat tindakan-tindakan sebagian Muslim di masa lampau.
2. Saya merasa resah dengan perlakuan buruk sebagian Muslim terhadap non-Muslim di Indonesia di masa lalu.
3. Saya cenderung memikirkan tentang sejarah kelam bagaimana sebagian Muslim memperlakukan secara buruk non-Muslim di Indonesia.

Acceptance of ingroup wrongdoings

1. Saya mengakui bahwa tindakan-tindakan sebagian Muslim terhadap non-

Muslim di Indonesia telah melanggar hak asasi manusia (HAM).

2. Saya percaya bahwa sebagian Muslim telah melakukan aksi-aksi kekejaman terhadap non-Muslim di Indonesia.

3. Saya menyadari bahwa tindakan-tindakan sebagian Muslim telah menimbulkan kerugian ataupun kerusakan terhadap non-Muslim di Indonesia.

4. Saya mengakui bahwa non-Muslim di Indonesia mengalami derita fisik (luka-luka, kematian) akibat aksi-aksi kekerasan sebagian Muslim.

5. Saya mengakui bahwa non-Muslim di Indonesia mengalami derita jiwa (trauma, ketakutan) akibat aksi-aksi kekerasan sebagian Muslim.

Ingroup responsibility

1. Saya berpandangan bahwa sebagian Muslim harus bertanggungjawab atas aksi-aksi kejam mereka terhadap non-Muslim di Indonesia.

2. Saya berpikir bahwa sebagian Muslim sepantasnya bertanggungjawab atas tindakan-tindakan mereka yang melanggar hak asasi manusia terhadap non-Muslim di Indonesia.

3. Saya berpikir bahwa dalam hal-hal tertentu, Muslim harus mengubah perilaku mereka ke arah yang lebih baik terhadap non-Muslim di Indonesia.

4. Saya siap mengakui bahwa sebagian Muslim telah melakukan tindak kejahatan terhadap non-Muslim di Indonesia.

Anger against ingroup actions

1. Saya marah dalam menanggapi tindakan-tindakan kekerasan sebagian Muslim terhadap non-Muslim di Indonesia.

2. Saya merasa murka/berang dalam menanggapi tindakan-tindakan kekerasan sebagian Muslim terhadap non-Muslim di Indonesia.

3. Saya geram dalam menanggapi tindakan-tindakan kekerasan sebagian Muslim terhadap non-Muslim di Indonesia.

Empathetic collective angst

1. Saya khawatir bahwa komunitas atau umat non-Muslim tidak selalu bisa berkembang di Indonesia.

2. Saya tidak yakin bahwa komunitas atau umat non-Muslim akan bisa bertahan di Indonesia.

3. Saya merasa gelisah mengenai masa depan komunitas atau umat non-Muslim di Indonesia.

4. Saya merasa bahwa masa depan komunitas atau umat non-Muslim di Indonesia adalah tidak aman.

5. Saya prihatin bahwa keberadaan komunitas atau umat non-Muslim di Indonesia dalam bahaya.

Ekstremisme

1. Sebagian besar orang di Indonesia memiliki gaya-hidup dan budaya yang tidak sesuai dengan Islam sehingga perlu diubah secara menyeluruh.
2. Jika seseorang di Indonesia tidak bisa menyesuaikan diri dengan Muslim sebagai kelompok mayoritas, gaya-hidup dan budaya orang tersebut perlu diubah secara menyeluruh.
3. Indonesia perlu mengubah secara menyeluruh sistem ekonominya agar masyarakat di dalamnya lebih sesuai dengan Islam.
4. Mereka yang berpikiran sama dengan saya harus mengubah secara menyeluruh dasar-dasar kehidupan mereka (ekonomi, pekerjaan, kesejahteraan) agar lebih sesuai dengan Islam.
5. Sangat perlu untuk mengganti pemerintah yang memimpin melalui demokrasi jika kita menginginkan masyarakat Indonesia yang lebih sesuai dengan Islam.
6. Biarkanlah sebagian besar masyarakat memilih demokrasi—Saya, dan juga orang-orang lain yang berpikiran sama, berusaha membangun masyarakat yang lebih sesuai dengan Islam.
7. Saya, dan juga orang-orang lain yang berpikiran sama, senyatanya tidak bisa berbagi dengan masyarakat saat ini

yang menurut saya kurang sesuai dengan Islam.

8. Hanya ada satu jalan untuk menjalani hidup yang baik dan benar, yaitu hidup yang sesuai dengan Islam.

9. Jika seseorang hidup tidak sesuai dengan cara hidup yang baik dan benar sesuai dengan Islam, maka orang tersebut layak diusir.

10. Kelompok-kelompok masyarakat yang tidak menjalani kehidupan yang baik dan benar sesuai dengan Islam tidak layak untuk dipenuhi hak-hak mereka.

11. Hanya membuang waktu saja untuk mencoba menemukan pemecahan masalah bersama dengan orang-orang yang pikiran-pikirannya tidak sesuai dengan Islam.

12. Adalah sebuah kesalahan untuk memperjuangkan diri-sendiri dan bukannya memperjuangkan Islam.

13. Merupakan hal yang salah dan tidak bermoral untuk hidup damai dengan orang-orang yang tidak menjalani kehidupan sesuai Islam.

14. Pada akhirnya, pasti timbul pertikaian—kita tidak bisa hidup damai dengan orang-orang yang tidak menjalani kehidupan sesuai Islam.

Radikalisme kekerasan

1. Menggunakan kekerasan fisik merupakan satu-satunya jalan untuk menciptakan kondisi yang lebih baik bagi

mereka yang merasakan kesetiakawan kuat dengan Muslim.

2. Menggunakan kekerasan fisik merupakan satu-satunya jalan untuk menciptakan masyarakat yang baru dan lebih baik, yaitu masyarakat yang sesuai Islam.

3. Menggunakan kekerasan fisik merupakan satu-satunya jalan untuk menciptakan kondisi yang lebih baik bagi mereka yang merasakan keterikatan kuat dengan Muslim.

4. Menggunakan kekerasan fisik merupakan satu-satunya jalan untuk menghargai hak-hak dan rasa-aman Muslim.

5. Menggunakan kekerasan fisik merupakan satu-satunya jalan untuk mencegah penindasan dan gangguan terhadap Muslim.

6. Menggunakan kekerasan fisik merupakan satu-satunya jalan untuk meraih tujuan-tujuan yang lebih tinggi yang terkait dengan ideologi dan agama Islam.

7. Melanggar hukum merupakan satu-satunya jalan untuk menciptakan kondisi yang lebih baik bagi mereka yang merasakan kesetiakawan kuat dengan Muslim.

8. Melanggar hukum merupakan satu-satunya jalan untuk menciptakan

masyarakat yang baru dan lebih baik, yaitu masyarakat yang sesuai Islam.

9. Melanggar hukum merupakan satu-satunya jalan untuk menciptakan kondisi yang lebih baik bagi mereka yang merasakan keterikatan kuat dengan Muslim.

10. Melanggar hukum merupakan satu-satunya jalan untuk menghargai hak-hak dan rasa-aman Muslim.

11. Melanggar hukum merupakan satu-satunya jalan untuk mencegah penindasan dan gangguan terhadap Muslim.

12. Melanggar hukum merupakan satu-satunya jalan untuk meraih tujuan-tujuan yang lebih tinggi yang terkait dengan ideologi dan agama Islam.